

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Secara sistematis pembahasan penelitian transformasi arsitektur bangunan Studio Akanoma di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat ini dikaji melalui aspek fungsi, tata ruang, dan bentuk yang dapat dikenali dalam bentuk: penataan massa bangunan, penataan lanskap, organisasi ruang dan hubungan antar ruang, ruang-ruang dalam bangunan, wujud bentuk, bentuk atap, bentuk fasad, bentuk lantai, serta struktur dan konstruksi bangunan.

Pemilik menggunakan Joglo yang berasal dari arsitektur tradisional Jawa dengan cara memindahkannya ke Padalarang. Karena struktur dan konstruksi Joglo memiliki struktur *knock-down* dengan sistem pengunci (*interlocking system*) pada setiap sambungan rangka struktur, maka Joglo bersifat *portable* yang dapat dipindahkan secara cepat. Selain itu, pemilik memiliki gagasan awal untuk membuat ruang publik yang dapat digunakan warga sekitar. Pemindahan dan gagasan awal pemilik ini mengakibatkan adanya transformasi fungsi, tata ruang, dan bentuk dari arsitektur tradisional Jawa menjadi Studio Akanoma.

Transformasi arsitektur Studio Akanoma ditinjau dari arsitektur tradisional Jawa dicermati dari aspek fungsi, ruang dan bentuk. Pada aspek fungsi ditemukan terjadinya transformasi fungsi dan peran bangunan yang disebabkan oleh adanya perubahan pelaku dan kegiatan. Terjadinya perubahan pelaku dan kegiatan yang semula sebagai tempat tinggal bangsawan saat ini menjadi kantor konsultan arsitektur dan fasilitas umum warga sekitar. Perubahan fungsi dan tipologi bangunan ini mengakibatkan terjadinya perubahan tata ruang dan bentuk.

Transformasi tata ruang ditemukan baik pada ruang skala bangunan dan lingkungannya, penataan massa, penataan lanskap, organisasi ruang dan hubungan antar ruang, serta ruang-ruang dalam bangunan. Penataan massa bangunan Studio Akanoma di Padalarang secara pragmatis mentransformasikan tatanan massa sebagai respons dari bentuk dan kondisi tapak, tidak merujuk secara literal terhadap tatanan pada bangunan rumah tradisional Jawa dengan tatanannya yang teratur dan simetris, melainkan didesain dengan lebih fleksibel dengan mengikuti bentuk dan kontur tapak. Namun pada penataan lanskap pada bangunan ini dirancang agar tumbuhan yang ditanam dapat dijadikan sumber material untuk renovasi. Sehingga penataan lanskap merupakan transformasi desain ikonik

karena mengambil dan meniru dari tradisi masyarakat lokal yang mengandalkan alam dalam menyediakan sumber daya.

Organisasi ruang bangunan Studio Akanoma diletakkan berdasarkan zonasi fungsi dan kebutuhan ruang. Hubungan antar ruangnya ditata berdasarkan sifatnya, dari publik hingga privat, tetapi tidak memiliki karakteristik linear-horizontal yang sama dengan tatanan tradisional, melainkan ditata secara vertikal. Pada ruang-ruang dalam bangunan, perubahan fungsi dan posisi ruangan dapat ditemukan pada kelompok bangunan antara lain pada *pendhopo* (menjadi ruang bersama), *pringgitan* (menjadi teras kantor), *omah ndalem* (menjadi ruang kantor), *gandhok* (menjadi mushola, gudang dan kamar), dan *pawon* (menjadi toilet dan area servis). Area ruang kantor dan teras kantor ini masih memiliki makna ruang yang sama dengan dan *omah ndalem*, yaitu area privat, tempat untuk beraktivitas di dalam rumah dan menerima tamu, walaupun secara fungsional, area ini berubah menjadi perkantoran. Nilai dari fungsi *omah ndalem* dan *pringgitan* di Studio Akanoma mengalami pergeseran, yakni dari area publik rumah bangsawan untuk aktivitas domestik, berubah menjadi ruang yang sangat fungsional untuk tujuan administratif.

Pada tata ruangnya terlihat transformasi yang terjadi yang disebabkan oleh faktor fungsi dan kebutuhan ruang yang diperlukan disesuaikan dengan kegiatan pemilik dan pengguna. Transformasi tata ruang yang terjadi tidak mencirikan nilai-nilai sakralitas pemaknaan ruang pada rumah Jawa karena penempatan ruang yang tidak mengacu terhadap pembagian tiga dalam pola susunan ruang rumah Jawa, melainkan mengacu pada nilai fungsional yang berdasarkan kepada zonasi kebutuhan ruang pengguna. Sehingga dalam hal ini transformasi yang terjadi merupakan transformasi desain pragmatik.

Pada analisa transformasi yang dilihat dari lingkup bentuk pada bangunan Studio Akanoma terjadi dalam wujud bentuk, bentuk atap, bentuk fasad, bentuk lantai, serta struktur dan struktur. Transformasi bentuk bila dilihat properti dan susunan elemen-elemen pembatasnya terjadi karena menyesuaikan karakter iklim lokal, ketersediaan material, tuntutan fungsi, kemudahan *maintenance*, serta alasan ekonomis sehingga dapat dikatakan termasuk ke dalam jenis transformasi desain pragmatik.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka proses transformasi arsitektur Studio Akanoma di Padalarang, Kabupaten Bandung Barat merupakan upaya mentransformasikan makna dan wujud fisik yang terkandung dalam arsitektur tradisional Jawa untuk menciptakan bentuk arsitektur baru yang memiliki karakter dan nilai-nilai yang berasal dari arsitektur tradisional tersebut. Dengan demikian arsitektur tradisional dapat dikembangkan

dan hadir dalam konteks kekinian, sehingga keberlangsungan karakter arsitektur lokal dapat bertahan di tengah arus perkembangan zaman.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bangunan Studio Akanoma di Padalarang dimaksimalkan oleh perancang untuk menjadi bangunan yang dapat ditransformasikan ke dalam fungsi yang baru dengan wujud fisik yang sama. Untuk menunjukkan itu, perancang memperlihatkan strategi transformasi desain pragmatik, serta ikonik yang mengacu pada arsitektur tradisional Jawa.

5.2. Saran

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat akan kebermanfaatan unsur lokalitas dalam merancang dan melestarikan budaya. Selain itu, dapat memberikan gambaran tentang perkembangan transformasi arsitektur tradisional dalam konteks modern yang diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan arsitektur masa mendatang.

Kajian ini juga diharapkan untuk dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungan akademik dan praktik di masyarakat, penelitian ini dapat digunakan dan diterapkan untuk arsitek dalam kegiatan perancangan arsitektur sebagai karya lingkungan binaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para arsitek agar senantiasa belajar dan memiliki visi, misi yang berangkat dari potensi lokal. Hal tersebut merupakan bentuk kontribusi nyata terhadap konsep perkembangan arsitektur nusantara. Konteks dan potensi lokal seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dari semua pemikiran berarsitektur dalam merealisasikan karya rancangannya.

5.3. Kontribusi & Keberlanjutan

Penelitian yang dilakukan mengenai transformasi arsitektur diharapkan terus berlanjut. Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau acuan untuk penelitian lanjutan mengenai transformasi arsitektur tradisional. Usaha ini dilakukan untuk mengungkap potensi keunikan arsitektur tradisional Indonesia yang berasal dari wujud gagasan berupa landasan pola pikir yang diturunkan secara turun menurun atau berdasarkan kepercayaan masyarakat sekitar. Dalam penerapan suatu konsep arsitektur tradisional, diperlukan untuk memahami esensi dasar desainnya sehingga dapat ditransformasikan ke dalam desain rancangan masa kini. Dengan demikian, melalui banyaknya penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memancing kreativitas praktisi untuk merancang suatu karya arsitektur yang merujuk pada potensi lokal yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Fauzy, Bachtiar. (2016). *Dinamika Lokalitas Paham Arsitektur dalam Perkembangan Globalisasi*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Fauzy, Bachtiar. (2016). *Penelusuran Proses Perwujudan Akulturasi dalam Arsitektur Permukiman Masyarakat (Etnik Cina) : Kawasan Pesisir Utara Jawa*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Kusyala, D., Darmana, A., & Lim, Y. (2018). *Unconventional approach to housing design and construction practice in Indonesia and its challenges*. Australia: International Conference of the Architectural Science Association & RMIT University (pp. 115-120).
- Lawson Brian, (1990). *How Designers Think*. Butterworth Architecture. The University Press, Cambridge
- Lisa Anggraini (2012). *Rumah Tradisional Bentuk Joglo di Kotagede*. Yogyakarta: UNY
- Prijotomo, Josef. (1992). *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University press
- Prijotomo, Josef (2006). *(Re-)Constructing Javanese Architecture: Griya Jawa un-written tradition*, Wastu Lanas Grafika, Indonesia.
- Rezaei, M. (2014) a. *Design Analytica: Reviewing Theories and Concepts in Contemporary Design Process of Form and Space*. Tehran, Iran: Islamic Azad University, Central Tehran Branch
- Ronald, A. (2008) *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Tzonis, Alexander and Liane Lefavre. (2003). *Critical Regionalism: Architecture and Identity in a Globalised World*. Pomona CA: College of Environmental Design, California State Polytechnic University,

Buku

- Antoniades, Anthony C., (1990). *Poetics of Architecture*, Van Nostrand Reinhold, New York
- Broadbent, G (1980), *Design in Architecture*, Fulton University of Virginia.
- Broadbent, G, et.al (1980), *Sign, Symbols and Architecture*, John Wiley and Sons, Chichester, UK.
- Ching, Francis D.K (1996), *Architecture Form, Space And Order*, John Wiley & Sons, Inc, United States Of America.
- Dakung, S. (1998) *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- H.J. Wibowo, G. M. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Norberg-Schulz, Christian (1979), *Genius Loci*, Electe Rizolly, New York
- Salura, Puranama. (2010). *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: CSS Publishing
- Soeroto, Myrtha. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta, Indonesia: Ghalia Indonesia.